

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan Siswa

Muhammad Anas¹, Nur Fadhilah Umar²

Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Kebahagiaan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan individu, demikian halnya siswa di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka penting untuk mengetahui; gambaran tentang kebahagiaan siswa di sekolah; gambaran sumber kebahagiaan siswa dan seberapa sering siswa mengalaminya, serta mengetahui ada tidaknya hubungan antara factor-faktor kebahagiaan dengan perasaan kebahagiaan siswa di sekolah. Dengan pemahaman tentang hal-hal tersebut dapat dilakukan berbagai upaya atau menciptakan kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkan perasaan bahagia siswa dapat berkembang. Dengan kondisi tersebut diharapkan dapat mendorong berkembangnya semua potensi yang ada pada siswa/peserta didik. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah siswa beberapa SMP di kota Makassar (SMPN 8, 13, 19) yang terdaftar pada tahun akademik 2020/2021 yang berada pada tingkatan kelas 8. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang dibuat secara online via google form. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis data deksriptif dan inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya (62,33%) peserta didik merasa cukup bahagia dalam lingkungan sekolah, mereka memiliki emosi positif, merasa bermakna, memiliki hubungan social yang positif, dan merasa sukses atau berprestasi; Terdapat lima factor atau kondisi atau keadaan yang ada pada lingkungan sekolah yang dapat memunculkan perasaan kebahagiaan peserta didik adalah perlakuan guru baik di luar kelas maupun dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan dengan teman sebaya, aktivitas belajar, dan kepemilikan materi (uang, pakaian, peralatan belajar; Terdapat hubungan positif yang berarti kondisi atau keadaan tertentu (secara keseluruhan) dengan perasaan kebahagiaan peserta didik. Semakin sering peserta didik mengalami keadaan positif di sekolah maka akan semakin menyebabkan siswa mengalami perasaan kebahagiaan; Terdapat hubungan positif yang berarti dari masing-masing aspek dalam sumber kebahagiaan tersebut (perlakuan guru baik di luar kelas maupun dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan dengan teman sebaya, aktivitas belajar, dan kepemilikan materi (uang, pakaian, peralatan belajar)

Kata Kunci: Kebahagiaan Siswa

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu faktor unik yang memiliki pengaruh positif pada banyak aspek kehidupan. Kebahagiaan juga berperan penting dalam perkembangan siswa, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan psikologis siswa (Affandi et al., 2020). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa

kebahagiaan siswa berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar (Chen & Lu, 2009; O'Rourke & Cooper, 2010; Quinn & Duckworth, 2007; J. Zhang & Kemp, 2009). Selain variabel hasil belajar, kebahagiaan siswa berpengaruh terhadap *self-esteem* siswa (Wani & Dar, 2017); kemampuan mengontrol diri (Ramezani & Gholtash, 2015); optimisme siswa (Wani & Dar, 2017); pengambilan keputusan karir (S. Kim & Lee, 2015); kecerdasan emosional siswa (Ruiz-Aranda et al., 2014); serta motivasi belajar (J. Zhang & Kemp, 2009)

Variabel kebahagiaan menjadi salah satu faktor penting dalam kesuksesan siswa, baik dalam bidang akademik, maupun dalam bidang pribadi, social dan karir. Menurut Ensyek kebahagiaan adalah kumpulan kesenangan tanpa perasaan sedih, oleh karena itu kebahagiaan dan vitalitas adalah keinginan bawaan manusia yang paling esensial (Azizi et al., 2017). Kebahagiaan telah terbukti memiliki pengaruh positif pada kesehatan mental dan kesehatan fisik seseorang (En-Young, 2017). Sehingga, variabel kebahagiaan ini berkontribusi secara negative terhadap tingkat stress, depresi, perasaan tidak berdaya dan kecemasan (Lew et al., 2019; Silva & Figueiredo-Braga, 2018); bahkan berbagai masalah emosional lainnya (Yunus et al., 2020).

Pemaknaan tentang kebahagiaan ini, ada sebagian orang cenderung memaknai kebahagiaan sebagai pemenuhan hasrat, materi dan sexualitas. Pemaknaan tersebut kurang tepat, lebih bersifat semu atau sementara. Hal ini menyebabkan orang salah dalam berusaha untuk menggapai kebahagiaan. Mereka (secara maksimal) menggunakan segala usaha dan upaya, dan sering kurang mengindahkan rambu-rambu atau aturan kehidupan baik yang bersumber dari agama, kesepakatan sosial, maupun etika universal. Mereka cenderung berbagai cara (positif-negatif atau benar-salah) untuk memenuhi kebahagiaan berdasarkan hasrat diri. Akhirnya, kebahagiaan yang dicari tidak dapat dirasakan dalam hidupnya. Meskipun kebahagiaan itu bisa dicapai atau diraih/dialami, namun kebahagiaan tersebut bersifat sementara, bukan kebahagiaan yang sebenarnya.

Kebahagiaan secara umum lebih menekankan pada kesejahteraan subjektif dalam bentuk kepuasan penuh terhadap hidup atau pencapaian terhadap kenikmatan yang tinggi. Kebahagiaan tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan material, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, kebermaknaan hidup, dan kesehatan mental.

Berdasarkan uraian tersebut maka sekolah sebagai lingkungan yang dapat dikontrol (khususnya oleh pemerintah) dapat menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan pribadi yang dapat menikmati kebahagiaan dengan menciptakan suasana kebahagiaan bagi peserta didik (remaja). Adanya kondisi dan situasi sekolah yang baik tersebut memungkinkan siswa mengalami kebahagiaan yang selanjutnya menumbuhkan pikiran dan perasaan positif pada diri siswa.

Beberapa penelitian kebahagiaan pada remaja Indonesia menunjukkan adanya faktor internal dan eksternal yang memberikan kontribusi pada kebahagiaan individu, khususnya remaja, Elfilda, Lestari, & Diamera (2014). Faktor internal yang

dimaksud antara lain kebutuhan spiritual dan pencapaian pribadi dan faktor eksternal kebahagiaan antara lain meliputi tinggal di keluarga yang penuh kasih sayang dan lingkungan tempat tinggal yang tenang dan harmonis, Anggoro & Widhiarso; Herbyanti, (Elfilda, Lestari, & Diamera, 2014). Pentingnya relasi sosial bagi kebahagiaan remaja juga ditunjukkan oleh penelitian Primasari dan Yuniarti (2012).

Peserta didik pada jenjang sekolah lanjutan sudah memasuki usia remaja, oleh banyak ahli menyatakan sebagai masa yang rentang pada masalah yang memungkinkan munculnya ketidakbahagiaan pada remaja. Hurlock (1995) mengemukakan bahwa masa remaja dihadapkan pada banyak masalah, masa yang penuh dengan gejolak emosi, masa terombang-ambing, dan mencari jati diri. Pada kondisi itu remaja membutuhkan kehadiran orang-orang disekitarnya (keluarga, guru dan teman-temannya), yang dapat membimbing mereka untuk menjalani kehidupannya. Keluarga demikian juga orang-orang dekat dengan remaja menjadi tempat untuk berbagi dalam segala keadaan. Bila keluarga maupun orang penting bagi remaja dapat mengarahkan kehidupan remaja dengan baik, maka remaja akan menemukan kebahagiaan yang layak. Namun bila terjadi sebaliknya, kurang kasih sayang, perhatian, dukungan bagi remaja, maka remaja tersebut akan berpotensi untuk kurang bahagia.

Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2012 yang menyimpulkan bahwa dari 65 negara yang disurvei terdapat lima negara yang tergolong siswa memiliki kebahagiaan yaitu: Indonesia, Albania, Peru, Thailand, Kolombia. Hasil ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Peru memiliki siswa yang tergolong bahagia, namun dari segi kemampuan (matematika, membaca dan sains) Peru ranking terakhir dan Indonesia urutan ke dua dari terakhir. Data ini menginformasikan bahwa kebahagiaan tidak berkaitan dengan prestasi belajar siswa, sehingga kurang bersesuaian dengan beberapa pendapat ahli bahwa kebahagiaan berpengaruh pada aktivitas belajar berikut hasil belajar yang baik pula. Berbagai ahli pendidikan sepakat bahwa ketika anak merasa senang, mereka akan belajar dalam kondisi yang optimal. Ketika anak merasa nyaman dengan diri sendiri, merasa puas dengan kehidupannya, mereka akan lebih siap belajar dan berpartisipasi di dalam kelas, sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi akademiknya. Jika siswa Indonesia termasuk siswa yang bahagia, pertanyaannya adalah mengapa kebahagiaan siswa di Indonesia tidak berkorelasi positif dengan kemampuan akademik yang tinggi? Namun, terjadi sebaliknya antara kebahagiaan di sekolah dan kemampuan akademik

Penelitian tentang kebahagiaan sangat penting dilakukan, hal ini dikarenakan kebahagiaan merupakan cita-cita tertinggi yang selalu ingin di raih oleh semua manusia dalam tindakannya, Ryff (Oetami & Yuniarti, 2011). Kebahagiaan akan membawa individu menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat, Oetami & Yuniarti (2011). Individu yang bahagia memandang dunia sebagai lebih aman dan merasa lebih percaya diri, kebahagiaan individu sangat fungsional untuk keterampilan hidup mereka serta kinerja kerja (Boehm & Lyubomirsky, 2008;

Fredrickson, 2013). Selain itu, orang yang bahagia membuat keputusan dengan mudah, lebih mudah bekerja sama, dan lebih toleran dalam hubungan mereka (Lyubomirsky & King, 2005; Pan & Zhou, 2013; Schnittker, 2008).

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan siswa di sekolah semakin penting untuk dipahami agar dapat dilakukan berbagai upaya untuk mendorong munculnya kebahagiaan individu yang sedang berkembang, khususnya dalam lingkungan sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut maka penelitian tentang kebahagiaan siswa di sekolah perlu dilakukan untuk mengungkapkan tentang bentuk atau makna kebahagiaan bagi siswa dan faktor-faktor yang terkait dengan kebahagiaan itu sendiri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran bentuk kebahagiaan yang dialami siswa di sekolah?
2. Bagaimana gambaran sumber kebahagiaan siswa dan seberapa sering siswa mengalaminya?
3. Apakah ada hubungan antara factor-faktor kebahagiaan dengan perasaan kebahagiaan siswa di sekolah?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survey yang bersifat korelasional dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini berupaya mengungkap gambaran tentang tingkat kebahagiaan yang dialami peserta didik dalam lingkungan sekolah, gambaran keseringan peserta didik mengalami berbagai factor yang berkaitan dengan kebahagiaan peserta didik yaitu; perlakuan guru di luar kelas, perlakuan guru dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan social dengan teman sebaya, dan kepemilikan materi oleh peserta didik. Penelitian ini juga mengungkap keterkaitan dan kontribusi antara perlakuan guru di luar kelas, perlakuan guru dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan social dengan teman sebaya, dan kepemilikan materi oleh peserta didik baik sdecara keseluruhan maupun secara sendiri sendiri dengan kebahagiaan peserrta didik di sekolah.

Terdapat empat variabel dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan atau didefinisikan untuk menjadi dasar dalam menyusun intrumen penelitian.

1. Kebahagiaan peserta didik di lingkungan sekolah adalah perasaan senang dan sukan. Yang dialami oleh peserta didik Ketika beada dalam lingkungan sekolah pada saat jam sekolah berlangsung. Persaan senang atau suka tersebut ditandai oleh adanya emosi positif dalam menghadapi kehidupannya, merasa bermakna dalam kehidupannya, memiliki hubungan social yang positif, dan merasa yakin dengan hasil kerja yang dimilikinya.
2. Perlakuan guru di luar kelas adalah bentuk hubungan yang dirasakan oleh peserta didik Ketika berinteraksi dengan guru di luar kelas, seperti Ketika disapa, diajak bicara, dan interkasi lainnya.

3. Perlakuan guru dalam kelas adalah bentuk hubungan yang dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti perasaan diterima oleh guru, cara guru menyampaikan pelajaran, pemberian tugas, dan merespon pendapat tugas atau pendapat peserta didik.
4. Aktivitas belajar adalah perasaan yang dialami peserta didik Ketika berada proses belajar yang dilakukannya, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam proses belajar secara umum dalam lingkungan sekolah. Perasaan tersebut berkaitan dengan penyelesaian tugas, memahami materi pelajaran, memecahkan soal-soal.
5. Hubungan sosial dengan teman sebaya, yaitu perasaan yang dialami oleh peserta didik ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Perasaan berkaitan dengan penerimaan, pengakuan, kebersamaan, dan membantu teman sebaya/orang lain.
6. Kepemilikan adalah perasaan yang muncul berkaitan dengan materi yang dimiliki oleh peserta didik, seperti; uang jajan, pakaian/sepatu sekolah, peralatan belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama, pada 3 SMP Negeri di kota Makassar, yaitu SMPN 8 Makassar, SMPN 13 Makassar, dan SMPN 19 Makassar. Sampel penelitian ini 30 % dari populasi, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 369 orang peserta didik, dengan rincian 135 peserta didik dari SMPN 8, 122 peserta didik dari SMPN 13, dan 112 dari SMPN 19 Makassar.

Untuk menjangkau data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan penelitian digunakan teknik angket. Angket ini digunakan sebagai teknik dan sebagai instrumen. Instrumen ini digunakan untuk mengungkap data tentang tingkat kebahagiaan peserta didik di sekolah, factor-faktor atau kondisi yang ada di sekolah yang berhubungan dengan tingkat kebahagiaan peserta didik di sekolah. Angket tersebut dikembangkan atau dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan konsep tentang variabel yang dikaji dalam penelitian ini. Angket tentang kebahagiaan ini menyediakan empat pilihan tentang kesesuaian, yang berarti semakin sesuai pernyataan tersebut menunjukkan semakin dirasakan kebahagiaan demikian juga sebaliknya. Untuk angket faktor-faktor yang berkaitan dengan kebahagiaan, disediakan dua jenis pilihan yaitu: (1) pilihan yang menggambarkan tingkat kebahagiaan, (disediakan tiga pilihan) yaitu membahagiakan, bisa membahagiakan, dan biasa saja. (2) pilihan yang menggambarkan tingkat keseringan mengalami kondisi atau situasi tersebut, (disediakan empat pilihan) yaitu ; sangat sering, cukup sering, jarang, dan sangat jarang/tidak pernah.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis deskriptif dan analisis korelasi. Teknik analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang tingkat kebahagiaan yang dialami peserta didik di lingkungan sekolah, juga mendeskripsikan factor-faktor atau kondisi yang ada di

sekolah yang berhubungan dengan tingkat kebahagiaan peserta didik di sekolah, yaitu: perlakuan guru di luar kelas, perlakuan guru dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan social dengan teman sebaya, dan kepemilikan materi oleh peserta didik. Teknik analisis korelasi digunakan untuk mengungkapkan keterkaitan antara variabel dalam penelitian ini, yaitu korelasi antara perlakuan guru di luar kelas, perlakuan guru dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan social dengan teman sebaya, dan kepemilikan materi oleh peserta didik baik secara keseluruhan maupun secara sendiri sendiri dengan kebahagiaan peserta didik di sekolah. Pengolahan data tersebut baik dalam analisis deskriptif demikian juga dalam analisis korelasi dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 23 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kebahagiaan Siswa di Sekolah

Berdasarkan analisis data mengenai kebahagiaan pada siswa di beberapa SMP di Makassar dapat dilihat pada Tabel 1.1 dan 1.2 berikut ini:

Tabel 1.1 Keadaan Kebahagiaan Siswa di Sekolah pada Beberapa SMP di Makassar

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	52 <	69	19,70	Bahagia
2	43 – 52	230	62,33	Cukup bahagia
3	33 – 42	61	16,53	Kurang Bahagia
4	... < 33	9	2,44	Tidak bahagia
	Jumlah	369	100	

Pada table 1.1 tersebut terlihat bahwa pada umumnya siswa SMP mengalami kebahagiaan dalam kehidupannya, khususnya di sekolah. Terdapat 19,70% siswa yang menyatakan bahwa dirinya merasa bahagia, dan 62,33% siswa yang menyatakan cukup bahagia. Kebahagiaan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki emosi positif, merasa bermakna dalam kehidupannya, memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, dan merasa sukses dalam kehidupannya. Sementara ditemukan masih terdapat 16,53% yang merasa kurang bahagia, dan 2,44% yang menyatakan tidak bahagia. Dengan demikian ada sekitar 20% siswa yang belum merasa memiliki emosi positif, belum merasa bermakna dalam kehidupannya, belum atau kurang memiliki hubungan yang baik dengan orang di sekitarnya, dan belum merasa sukses dalam kehidupannya.

Memperhatian data dari setiap pernyataan yang diberikan, sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 1.2, dapat diidentifikasi hal-hal yang menunjukkan keadaan kebahagiaan yang sudah baik (jika mendekati skor 4) dan yang menunjukkan keadaan yang menggambarkan kurang bahagia. Pada aspek emosi positif, pernyataan yang menyatakan bahwa siswa mengalami banyak kebahagiaan dalam

hidupnya memiliki skor yang cukup tinggi (3,20) dan di sisi lain pada pernyataan bahwa siswa mengalami banyak masalah memiliki skor yang sedang (2,82). Hal ini menggambarkan bahwa siswa pada umumnya mengalami banyak kebahagiaan dalam hidupnya, meskipun mereka masih mengalami banyak masalah.

Tabel 1.2 Skor Rata-Rata Pernyataan Keadaan Kebahagiaan Siswa (Skor 1 – 4)

No	Pernyataan	Rerata
Emosi Positif		
1	Saya menemukan banyak kebahagiaan dalam hidup saya	3,19
2	Saya bisa melihat kehidupan ini dari banyak sudut pandang	2,99
3	Banyak hal dalam kehidupan ini membuat saya bahagia	3,20
4	Saya merasa memiliki banyak masalah	2,82
Kebermaknaan/Merasa Bermakna		
5	Saya merasa hidup saya sangat bermanfaat	3,18
6	Saya bisa membuat orang lain menjadi bahagia	3,03
7	Saya dapat melakukan banyak hal yang disukai oleh orang lain	2,88
8	Saya merasa hidup saya kurang berarti	3,22
Hubungan Sosial		
9	Saya dapat menerima kehadiran orang lain dalam kehidupan saya	2,99
10	Saya mudah menyesuaikan diri dengan orang lain	2,8
11	Saya merasa orang lain menyenangkan kehadiran saya	2,79
12	Saya sulit mempercayai orang lain	2,47
Kesuksesan		
13	Saya merasa puas dengan apa yang saya jalani sekarang	3,07
14	Saya bisa meraih apa yang saya inginkan	2,93
15	Saya memiliki potensi yang berguna dalam kehidupan saya	3,07
16	Saya merasa tidak berdaya menghadapi kesulitan	2,53

Gambaran Sumber Kebahagiaan Siswa dan Keseringan Siswa Mengalaminya

Terdapat sumber-sumber kebahagiaan siswa di sekolah, yaitu yang bersumber dari guru, aktivitas belajar di sekolah dan juga hubungan dengan teman serta kebahagiaan yang berkaitan dengan kepemilikan. Berdasarkan data yang diperoleh

berikut ini dikemukakan gambaran mengenai hal tersebut sebagaimana yang dituangkan pada Tabel 2.1 dan 2.2.

Pada Tabel 2.1 menunjukkan bahwa pada umumnya siswa (68,02%) memandang bahwa perlakuan positif guru baik di luar kelas maupun dalam kelas, aktivitas belajar tertentu, hubungan positif dengan teman, dan kepemilikan benda tertentu adalah merupakan sumber kebahagiaan bagi mereka. Terdapat sebagian kecil siswa (4,61%) yang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa saja/tidak menimbulkan kebahagiaan pada diri mereka.

Tabel 2.1. Sumber Kebahagiaan Siswa di Sekolah pada Beberapa SMP di Makassar

No	Internal	Frekuensi	%	Kategori
1	43 – 52	251	68,02	Membahagiakan
2	33 – 42	101	27,37	Cukup Membahagiakan
3	20 – 32	17	4,61	Biasa Saja
	Jumlah	369	100	

Mengenai seberapa sering siswa mengalami hal tersebut (sumber kebahagiaan) di sekolah, pada Tabel 2.2, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (19,52%) peserta didik menyatakan sering mengalami hal-hal yang membahagiakan tersebut, sementara hampir separuhnya (46,61%) menyatakan cukup sering mengalami hal tersebut, sementara sisanya 33,87% menyatakan bahwa hal itu tidak pernah atau jarang sekali mengalaminya. Hal ini menjelaskan bahwa masih terdapat siswa di sekolah belum mengalami keadaan atau perlakuan yang dapat membuat mereka merasa Bahagia, seperti perlakuan guru di luar kelas, perlakuan guru dalam proses pembelajaran, kegiatan dalam proses belajar, hubungan dengan teman sebaya, dan perasaanb kesuksesan.

Tabel 2.2. Keseringan Siswa Mengalami Sumber Kebahagiaan di Sekolah pada Beberapa SMP di Makassar

No	Interval	Frekuensi	%	Kategori
1	52 < ...	72	19,52	Sangat Sering
2	43 – 52	172	46,61	Cukup Sering
3	33 – 42	107	29,00	Jarang
4	... < 33	18	4,87	Sangat Jarang/Tdk Pernah
	Jumlah	369	100	

Hubungan Kondisi atau Keadaan di sekolah dengan Kebahagiaan Siswa di Sekolah

Tabel 3.1 Hasil Uji Korelasi Keadaan di sekolah dengan Kebahagiaan Peserta Didik di Sekolah

		X2	Y
X2	Pearson	1	.521**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	369	369
Y	Pearson	.521**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	369	369

Berdasarkan hasil uji pada table 3.1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara tingkat kebahagiaan peserta didik dengan keseringan siswa mengalami kondisi atau keadaan dalam bentuk perlakuan guru terhadap peserta didik di luar jam belajar (di luar kelas), perlakuan guru dalam kelas (pembelajaran), kegiatan belajar peserta didik, hubungan dengan teman sebaya, dan kepemilikan. Hal berarti bahwa kondisi atau keadaan sekolah yang dialami peserta didik berupa perlakuan guru terhadap peserta didik di luar jam belajar (di luar kelas), perlakuan guru dalam kelas (pembelajaran), kegiatan belajar peserta didik, hubungan dengan teman sebaya, dan kepemilikan adalah sejumlah keadaan yang dapat menimbulkan kebahagiaan peserta didik di sekolah. Semakin sering keadaan tersebut dialami oleh peserta didik maka akan semakin meningkatkan kebahagiaan peserta didik di sekolah. Adapun besarnya kontribusi keadaan tersebut terhadap kebahagiaan peserta didik adalah 29.5%. Hubungan dari masing-masing keadaan di sekolah dengan kebahagiaan peserta didik dapat dilihat pada Table 3.2.

Tabel 3.2. Hubungan perlakuan guru di luar kelas, dalam kelas, kegiatan belajar, hubungan dengan teman, dan kepemilikan terhadap kebahagiaan peserta didik

		Correlations					
		Y	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
Y	Pearson	1	.389**	.421**	.393**	.476**	.119*
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.022
	N	369	369	369	369	369	369
X2.1	Pearson	.389**	1	.612**	.413**	.420**	.184**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000
	N	369	369	369	369	369	369
X2.2	Pearson	.421**	.612**	1	.479**	.432**	.153**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	369	369	369	369	369	369

	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.003
	N	369	369	369	369	369	369
X2.3	Pearson Correlation	.393**	.413**	.479**	1	.497**	.226**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000
	N	369	369	369	369	369	369
X2.4	Pearson Correlation	.476**	.420**	.432**	.497**	1	.306**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	369	369	369	369	369	369
X2.5	Pearson Correlation	.119*	.184**	.153**	.226**	.306**	1
	Sig. (2-tailed)	.022	.000	.003	.000	.000	
	N	369	369	369	369	369	369

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil penelitian sebagaimana yang tertuang dalam Tabel 3.2 menunjukkan bahwa semua keadaan atau kondisi (perlakuan guru terhadap peserta didik di luar jam belajar (di luar kelas), perlakuan guru dalam kelas (pembelajaran), kegiatan belajar peserta didik, hubungan dengan teman sebaya, dan kepemilikan) berhubungan atau berkorelasi dengan signifikan dengan kebahagiaan peserta didik di sekolah. Jika diperhatikan dari besaran kontribusi dari masing-masing keadaan atau kondisi di sekolah terhadap kebahagiaan peserta didik, dapat diurutkan berdasarkan besaran korelasi terhadap kebahagiaan peserta didik yaitu; Hubungan dengan teman sebaya ($r = .476$; 22,66%), perlakuan dalam kelas (pembelajaran)($r = .421$; 17,72%); kegiatan belajar ($r = .393$; 15,44%); perlakuan di luar kelas ($r = .389$; 15,13%); kepemilikan ($r = .119$; 1,42%).

Pembahasan

Kebahagiaan salah satu bentuk perasaan yang dialami individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya dalam hidup sehari-hari atau berinteraksi dengan dirinya. Emosi biasanya ditimbulkan oleh kognisi, persepsi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Emosi dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Kedua bentuk emosi ini melekat dan dapat dirasakan oleh setiap individu.

Salah satu bentuk emosi positif adalah perasaan bahagia. Kebahagiaan merupakan penilaian individu terhadap keseluruhan kualitas hidupnya. Kebahagiaan

tidak hanya seputar perasaan senang yang dialami dalam hidup, melainkan juga merasa baik pada aspek fisik, sosial, emosional, dan psikologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa dirinya mengalami perasaan bahagia dalam kehidupan sekolah. Peserta didik memiliki emosi positif, merasa bermakna, memiliki hubungan social yang positif, dan merasa memiliki prestasi yang baik.

Dalam hal emosi positif, pada umumnya peserta didik menyatakan menemukan banyak kebahagiaan dalam hidupnya; tidak merasa kurang bahagia dengan apa yang saya miliki, dapat melihat kehidupan ini dari banyak sudut pandang, dan melihat banyak hal dalam kehidupan ini membuat mereka bahagia. Demikian halnya dalam merasa bermakna, mereka merasa hidupnya sangat bermanfaat, dapat membuat orang lain menjadi bahagia, dapat melakukan banyak hal yang disukai oleh orang lain, tidak merasa menjadi beban bagi orang lain.

Dalam hal hubungan social, mereka dapat menerima kehadiran orang lain dalam kehidupannya, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, merasa orang lain menyenangkan kehadirannya. Demikian halnya dalam hal prestasi, sebagian dari mereka merasa puas dengan apa yang dijalani sekarang ini, merasa apa yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan, bisa meraih apa yang diinginkan, merasa memiliki potensi yang berguna dalam kehidupan, keadaan tersebut berkaitan dengan keadaan yang dialami dalam lingkungan sekolah yang memiliki lingkungan sekolah yang nyaman, fasilitas yang memadai, dan juga hubungan social yang terjalin baik antar sesama peserta didik demikian juga dengan tenaga pengajar yang ada di sekolah. Hal lain yang dapat menciptakan keadaan kebahagiaan ini keadaan kehidupan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang bahagia akan menumbuhkan perasaan kebahagiaan bagi anggotanya, utamanya anak-anaknya.

Dalam lingkungan sekolah, banyak situasi yang dapat menciptakan rasa bahagia pada peserta didik, utamanya keadaan atau kondisi yang berkaitan langsung dengan kehidupan anak di sekolah. Setidaknya ada tiga hal utama yang berkaitan dengan kebahagiaan tersebut, yaitu; interaksi dengan guru baik dalam kelas (dalam proses pembelajaran) dan juga di luar kelas; aktivitas belajar, dan hubungan atau interaksi dengan teman sebaya, serta materi yang dimilikinya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa factor-faktor tersebut (guru, siswa aktivitas belajar dan materi) berhubungan dengan perasaan kebahagiaan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini berarti bahwa semakin tercipta hubungan yang baik antara peserta didik dengan guru, baik di luar kelas maupun dalam kelas maka akan menciptakan perasaan bahagia pada peserta didik. Hal ini dapat dipahami karena guru yang merupakan pihak yang memiliki otoritas, tempat berharap bagi peserta didik, sehingga jika guru dapat menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didiknya maka peserta didiknya akan merasa nyaman dalam hubungan tersebut. Sebaliknya ketiga guru tidak menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didiknya maka akan

menciptakan tekanan, beban, dan mungkin ancaman bagi peserta didiknya, yang pada akhirnya akan menimbulkan ketidak bahagiaan pada peserta didiknya.

Dalam hal hubungan dengan teman sebaya, penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara hubungan social di kalangan peserta didik dengan perasaan kebahagiaan yang dimilikinya. Semakin baik hubungan social diantara peserta didik maka akan semakin membuka peluang munculnya perasaan kebahagiaan diantara peserta didik. Ketika hubungan social peserta didik baik maka mereka mudah menerima kehadiran orang lain dalam kehidupannya, mudah menyesuaikan diri dengan orang lain, kehadirannya disukai oleh orang lain, atau kehadiran orang atau berkenalan dengan orang lain menjadi menyenangkan, selanjutnya muncul saling percaya. Kondisi ini menyebabkan lahirnya dialog yang menyenangkan, saling berempati, saling mendukung, saling membantu, kesemua hal tersebut akan membuka peluang yang besar munculnya rasa kebahagiaan pada peserta didik.

Hal lain yang dapat muncul dengan hubungan social dengan teman sebaya dan demikian jua perlakuan yang positif dari guru adalah berkembangnya rasa berarti atau rasa kebermaknaan pada diri peserta didik. Perlakuan yang memahami, menerima, dan menghargai dari orang lain akan berkembangnya rasa Bahagia pada diri individu. Salah satu aspek penting dalam kebahagiaan adalah kemampuan seseorang untuk dapat memaknai hidup (*meaning of life*). Pemaknaan kehidupan dapat dilakukan oleh setiap orang menurut cara dan gaya mereka masing-masing. Mencari nilai atau pembelajaran dari setiap pengalaman kehidupan adalah salah satu kunci orang bahagia. Bagi peserta didik dalam kaitannya belajar, mereka hendaknya memiliki kepekaan untuk mengambil pelajaran dari setiap pengalaman belajar yang telah dilaluinya.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian peserta didik belum sering menemukan hal-hal menyebabkan dia merasa bahagia, seperti perlakuan guru, baik di luar kelas maupun dalam kelas, hubungan social yang baik, aktivitas belajar yang menyenangkan dan kepemilikan materi dalam lingkungan sekolah. Hal ini mungkin disebabkan oleh waktu yang dimiliki guru sangat terbatas untuk berinteraksi dengan siswa secara keseluruhan (di luar kelas), jumlah peserta didik yang demikian banyak sehingga perhatian guru, khususnya dalam prose pembelajaran sangat terbatas kepada semua peserta didiknya sehingga hanya terfokus pada beberapa peserta didik saja. Hal lain yang perlu menjadi perhatian adalah cara atau metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, demikian halnya dengan pemberian tugas oleh guru, sebagian peserta didik mempersepsi bahwa guru belum menggunakan penjelasan/metode yang dapat menyenangkan peserta didik. Keadaan ini juga berlaku pada saat guru memberikan tugas. Sehubungan dengan itu maka guru perlu lebih memperhatikan metode mengajar yang digunakan sehingga peserta didiknya lebih termotivasi mengikuti pelajaran. Dalam hal tugas, guru perlu memberi kemampuan bagi peserta didik agar mereka dapat termotivasi dan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan

kepadanya. Suasana yang tercipta dalam proses belajar menjadi hal yang perlu diperhatikan baik oleh Guru dan siswi. Hal ini tidak lain karena adanya harapan agar siswi dapat belajar dengan nyaman. Proses belajar yang menyenangkan merupakan sebuah proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat suatu pola hubungan yang kuat antara Guru dan peserta didik. Dengan demikian, relasi yang tercipta dalam proses pembelajaran di kelas menjadi hal pokok yang harus diperhatikan.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada umumnya (62,33%) peserta didik merasa cukup bahagia dalam lingkungan sekolah, mereka memiliki emosi positif, merasa bermakna, memiliki hubungan social yang positif, dan merasa sukses atau berprestasi.
2. Terdapat lima factor atau kondisi atau keadaan yang ada pada lingkungan sekolah yang dapat memunculkan perasaan kebahagiaan peserta didik adalah perlakuan guru baik di luar kelas maupun dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan dengan teman sebaya, aktivitas belajar, dan kepemilikan materi (uang, pakaian, peralatan belajar)
3. Terdapat hubungan positif yang berarti kondisi atau keadaan tertentu (secara keseluruhan) dengan perasaan kebahagiaan peserta didik. Semakin sering peserta didik mengalami keadaan positif di sekolah maka akan semakin menyebabkan siswa mengalami perasaan kebahagiaan.
4. Terdapat hubungan positif yang berarti dari masing-masing aspek dalam sumber kebahagiaan tersebut (perlakuan guru baik di luar kelas maupun dalam kelas (dalam pembelajaran), hubungan dengan teman sebaya, aktivitas belajar, dan kepemilikan materi (uang, pakaian, peralatan belajar)
5. Faktor-faktor yang menjadi sumber kebahagiaan tersebut bagi peserta didik dapat disusun berdasarkan besaran koefisien determinasinya, yaitu:
 - a. Hubungan social dengan teman sebaya
 - b. Perlakuan guru dalam kelas
 - c. Kegiatan atau aktivitas belajar
 - d. Perlakuan guru ndi luar kelas
 - e. Kepemilikan materi

REFERENSI

- Affandi, L. H., Saputra, H. H., & Husniati, H. (2020). Apakah Tingkat Kebahagiaan Bisa Menjelaskan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar? *Progres Pendidikan*, 1(3), 168–176. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.21>
- Azizi, M., Mohamadian, F., Ghajarieah, M., & Direkvand-Moghadam, A. (2017). The effect of individual factors, socioeconomic and social participation on individual happiness: A cross-sectional study. *Journal of Clinical and Diagnostic Research: JCDR*, 11(6), VC01.

- Chen, S.-Y., & Lu, L. (2009). ACADEMIC CORRELATES OF TAIWANESE SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS'HAPPINESS. *Adolescence*, 44(176).
- Kim, S., & Lee, S. (2015). The influence of job-seeking stress, career decision-making self-efficacy, self-esteem and academic achievement on nursing students' happiness. *Korean Journal of Adult Nursing*, 27(1), 63–72.
- Kun, B., Urbán, R., Paksi, B., Csóbor, L. V., Oláh, A., & Demetrovics, Z. (2012). Psychometric characteristics of the Emotional Quotient Inventory, Youth Version, Short Form, in Hungarian high school students. *Psychological Assessment*, 24(2), 518.
- Lew, B., Huen, J., Yu, P., Yuan, L., Wang, D.-F., Ping, F., Abu Talib, M., Lester, D., & Jia, C.-X. (2019). Associations between depression, anxiety, stress, hopelessness, subjective well-being, coping styles and suicide in Chinese university students. *PLoS One*, 14(7), e0217372.
- Lyubomirsky, S., Sheldon, K. M., & Schkade, D. (2005). Pursuing happiness: The architecture of sustainable change. *Review of General Psychology*, 9(2), 111–131.
- O'Rourke, J., & Cooper, M. (2010). Lucky to be happy: A study of happiness in Australian primary students. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 10, 94–107.
- Quinn, P. D., & Duckworth, A. L. (2007). Happiness and academic achievement: Evidence for reciprocal causality. *The Annual Meeting of the American Psychological Society*, 24(27.5), 2007.
- Ramezani, S. G., & Gholtash, A. (2015). The relationship between happiness, self-control and locus of control. *International Journal of Educational and Psychological Researches*, 1(2), 100.
- Ruiz-Aranda, D., Extremera, N., & Pineda-Galan, C. (2014). Emotional intelligence, life satisfaction and subjective happiness in female student health professionals: the mediating effect of perceived stress. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 21(2), 106–113.
- Silva, R. G., & Figueiredo-Braga, M. (2018). Evaluation of the relationships among happiness, stress, anxiety, and depression in pharmacy students. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 10(7), 903–910.
- Thomas, R., & Geraci, R. M. (2018). RELIGIOUS RITES AND SCIENTIFIC COMMUNITIES: AYUDHA PUJA AS "CULTURE" AT THE INDIAN INSTITUTE OF SCIENCE: with Jeff Wilson, "The New Science of Health and Happiness': Investigating Buddhist Engagements with the Scientific Study of Meditation"; Oliver Zambo. *Zygon*®, 53(1), 95–122.
- Wani, M., & Dar, A. A. (2017). Optimism, happiness, and self-esteem among university students. *Indian Journal of Positive Psychology*, 8(3), 275–279.
- Yunus, W. M. A. W. M., Badri, S. K. Z., Panatik, S. A., & Mukhtar, F. (2020). The Unprecedented Movement Control Order (Lockdown) and Factors Associated With the Negative Emotional Symptoms, Happiness, and Work-



SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN 2021

"Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"

ISBN: 978-623-387-014-6

Life Balance of Malaysian University Students During the Coronavirus Disease (COVID-19) Pandemic. *Frontiers in Psychiatry*, 11.

Zhang, J., & Kemp, S. (2009). The relationships between student debt and motivation, happiness, and academic achievement. *New Zealand Journal of Psychology*, 38(2), 24–29.